

TEMBIKAR TERA-TALI DI SITUS BUTTU BATU ENREKANG: SUATU REKONSTRUKSI PENGARUH AUSTRASIATIK

Cord-Marked Pottery At The Buttu Batu Site, Enrekang: A Reconstruction Of Austroasiatic Influences

Andini Dwi Putri¹, Hasanuddin², dan Khadijah Thahir Muda³

¹Alumni Arkeologi Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Badan Riset dan Inovasi Nasional, Pusat Kolaborasi Riset Arkeologi Sulawesi, Indonesia

³Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, Pusat Kolaborasi Riset Arkeologi Sulawesi, Indonesia

andinidwiputri2401@gmail.com

Naskah diterima : 03 Maret 2022
Naskah diperiksa : 13 Maret 2022
Naskah disetujui : 21 Mei 2022

Abstract. *Past civilizations showed specific patterns of development that reflected their mastery of technology and behavior. Cultural developments took the form of technological developments such as pottery, pickaxes, axes, jewelry, and ike stones. The Buttu Batu site, located in Enrekang (South Sulawesi), is evidence of the development of human life with the discovery of traces of past human activity in the form of pottery fragments, stone artifacts, bones, jewelry, and ike stones. One form of decorative motif on pottery fragments found at this site is a pottery fragment decorated with cord-marked. As is known, cord-marked pottery is evidence of a western-route migration (migration of Austroasiatic speakers). The methods used to achieve the research objectives were field data collection, data processing in shape analysis, and stylistic analysis, especially for cord-marked pottery. The discovery of cord-marked pottery fragments in Enrekang Regency shows that the western migration route (Austroasiatic) probably migrated to the eastern part of Indonesia, especially the South Sulawesi region, and this requires further investigation.*

Keywords: *Cord-Marked, Austroasiatic, West Route Migration, Culture, Enrekang Regency*

Abstrak. Peradaban masa silam menunjukkan pola perkembangan tertentu yang mencerminkan penguasaan teknologi serta tingkah laku manusia pendukung kebudayaan. Perkembangan budaya berupa perkembangan teknologi seperti tembikar, beliung, kapak, perhiasan, dan batu ike. Situs Buttu Batu yang terletak di Enrekang, Sulawesi Selatan merupakan bukti dari adanya perkembangan kehidupan manusia dengan ditemukannya jejak peninggalan aktivitas manusia pada masa lampau berupa fragmen tembikar, artefak batu, tulang, perhiasan, dan batu ike. Salah satu bentuk motif hias fragmen tembikar yang ditemukan pada situs ini adalah fragmen tembikar berhias tali. Seperti yang diketahui bahwa tembikar tera-tali merupakan bukti adanya migrasi jalur barat (migrasi penutur Austroasiatik). Adapun metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pengumpulan data lapangan, pengolahan data berupa analisis bentuk dan analisis stilistik yang terkhusus pada tembikar tera-tali. Dengan ditemukannya fragmen tembikar tera-tali di Kabupaten Enrekang mengindikasikan bahwa migrasi jalur barat (Austroasiatik) kemungkinan bermigrasi ke bagian timur Indonesia khususnya pada wilayah Sulawesi Selatan dan hal tersebut memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Kata Kunci: *Tera-tali, Austroasiatik, Migrasi Jalur Barat, Budaya, Kabupaten Enrekang*

1. Pendahuluan

Neolitik dicirikan oleh kehidupan yang sudah menetap dalam arti semua jejaring perilaku dan produknya berawal dan bermuara pada hunian. Kebutuhan manusia seiring berjalannya waktu semakin bertambah dengan menetapnya manusia secara berkelompok. Teknologi yang dihasilkan berupa benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, seperti pembuatan wadah yang terbuat dari tanah liat (Mc. Kinnon, 1996). Penutur Austronesia merupakan kelompok penutur yang memperkenalkan teknologi dan pemakaian wadah tembikar, dihubungkan dengan dimulainya tradisi bercocok tanam dan domestikasi hewan. Tradisi tersebut telah diperkenalkan di Sulawesi Selatan sekitar 4000 tahun yang lalu oleh para imigran penutur Bahasa Austronesia (Simanjuntak, 2008; Bellwood, 1985).

Schmidt mengatakan bahwa Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut dengan Bahasa Austrik. Bahasa ini kemudian terpecah menjadi dua bagian yaitu rumpun Bahasa Austroasiatik yang dituturkan oleh penduduk Mon-Khmer Indocina dan Munda di India Selatan. Selanjutnya, rumpun Bahasa Austronesia yang tersebar dan dituturkan oleh penduduk yang mendiami Kawasan Indonesia dan Pasifik. Kedua penutur bahasa tersebut disebarkan oleh Ras Mongolid (Simanjuntak, 2020:205).

Migrasi penutur bahasa Austroasiatik dari Asia Tenggara Daratan ke Indonesia biasa disebut dengan migrasi jalur barat. Penyebutan migrasi jalur barat (*Western Route Migration*) untuk membedakannya dari migrasi lainnya yang berasal dari jalur timur (*Eastern Route Migration*). Salah satu budaya penanda Neolitik migrasi jalur barat adalah ditandai dengan tembikar berhias tatap tera, khususnya tembikar hias tali/tera-tali (*cord-marked pottery*). Tembikar ini dibuat dengan cara membalutkan sejenis tali atau pembalut berhias lainnya pada alat tatap untuk dipukul-pukulkan pada permukaan tembikar sebelum dilakukan proses pembakaran. Pemukulan tersebut bertujuan untuk memadatkan badan tembikar sekaligus memberikan hiasan berupa motif negatif pada permukaannya (Simanjuntak, 2020:156-157).

Fragmen tembikar tera-tali yang ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat, diantaranya

pada Situs Gua Loyang Mendale di Aceh Tengah dari lapisan Neolitik dengan pertanggalan tertua 3580±100 BP (Wiradnyana dan Setiawan, 2011). Selanjutnya, di Situs Siluak yang telah dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi (Balar) Sumatera Selatan pada tahun 2014. Pada penelitian tersebut ditemukan fragmen wadah tembikar yang berukuran besar (tempayan) dan kecil. Ditemukan fragmen tembikar tera-tali dan berslip merah di kotak ekskavasi (SIT2). Fragmen tembikar tera-tali yang ditemukan menunjukkan partikel yang kasar, sedangkan fragmen tembikar slip merah memiliki partikel yang lebih halus (Budisantosa, 2015). Tembikar tera-tali juga ditemukan di Situs Gua Silabe dengan pertanggalan 2730±290 BP dan Gua Harimau yang terletak di dekatnya dengan pertanggalan yang lebih tua yaitu sekitar 3500 BP (Simanjuntak, 2016:238-241).

Penelitian yang dilakukan pada Situs Ceruk Landai oleh Balar Sumatera Selatan yang membahas terkait signifikansi tembikar tera-tali pada situs tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tembikar dengan motif tera-tali turut mendukung adanya ekspansi budaya Neolitik dari Asia Daratan melalui Semenanjung Melayu pada 3000 tahun yang lalu bahkan lebih tua lagi sekitar 5000-4000 tahun yang lalu (Fauzi, 2017:1-14).

Di Pulau Jawa, jejak budaya penutur Austroasiatik ditemukan di Situs Buni, Bekasi dengan ditemukannya fragmen tembikar berhias tera-tali, beliung persegi, dan lapisan atasnya ditemukan fragmen tembikar berslip merah dan hitam. Selanjutnya, di Situs Tanjungsari yang terletak di Kabupaten Karawang dengan ditemukannya fragmen tembikar tera-tali berasosiasi dengan sisa hewan, sisa pembakaran, kerang, dan tulang manusia dengan pertanggalan pada lapisan Neolitik sekitar 4716±260 BP (Simanjuntak, 2002:215-224).

Selain itu, beberapa situs yang berada di Pulau Kalimantan yang ditemukan fragmen tembikar hias tali atau tera-tali diantaranya Situs Liang Abu dengan temuan berupa tembikar tera-tali yang berasosiasi dengan fragmen tembikar berslip merah pada lapisan tanggal 1672±21 BP (Plutniak, dkk., 2014). Selanjutnya, Situs Nangabalong yang juga memiliki temuan berupa

tembikar hias tali dengan pertanggalan 3562-2964 BP. Situs Liang Kawung juga ditemukan temuan berupa tembikar hias tali, beliung, dan kubur manusia dengan pertanggalan 3030±180 BP (Chazine, 1995). Di Gua Niah ditemukan pula tembikar hias tali dan berasosiasi sisa pembakaran dengan pertanggalan 3175±150. Di Gua Sireh kemudian ditemukan tembikar hias tali (3850±260 BP) (Datan dan Bellwod, 1991).

Selanjutnya pada Pulau Sulawesi, wilayah Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menghasilkan beberapa temuan yang merupakan jejak-jejak peninggalan aktivitas manusia pada masa lampau. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh Balar Sulawesi Selatan membuktikan bahwa Enrekang memiliki pengaruh budaya Neolitik dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa artefak batu, fragmen tembikar, perhiasan, tulang, dan batu ike atau alat pemukul kulit kayu (Tim Penelitian, 2013; 2014; 2016; 2018). Pada situs ini juga ditemukan fragmen tembikar hias tali. Sebagaimana diketahui bahwa tembikar tera-tali merupakan salah satu budaya penanda Neolitik migrasi jalur barat (Austroasiatik). Truman Simanjuntak (2017), menyatakan bahwa belum ada laporan mengenai tembikar tera-tali dari Indonesia bagian timur. Oleh karena itu, informasi temuan tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu menjadi penting dikaji lebih lanjut.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan berupa pengumpulan data, pengolahan data, dan penjelasan data. 1). Tahap pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan saat survei lokasi Situs Buttu Batu. Penelitian ini mengumpulkan data berupa deskripsi lingkungan, kondisi, dan temuan situs. 2). Tahap pengolahan data yang dilakukan berupa analisis khusus yang bertujuan untuk mengidentifikasi benda. Data yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah fragmen tembikar khususnya tembikar berhias tali yang diperoleh dari hasil ekskavasi di Situs Buttu Batu oleh Balar Sulawesi Selatan pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2018. Tahap pengolahan data dilakukan pengklasifikasian temuan hasil ekskavasi menurut

bagian tembikar (kaki, dasar, karinasi, badan, leher, tepian, tutup, kupingan, dan pegangan) serta pengklasifikasian menurut motif hiasnya. Teknik *sampling* dilakukan sebelum melakukan tahap analisis. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis bentuk dan stilistik yang terkhusus pada fragmen tembikar tera-tali.

Pada analisis bentuk, bagian tepian dijadikan sampel untuk mengidentifikasi bentuk, terutama ketika tepian tersebut mempunyai atau sampai dengan bagian leher. Profil tepian seperti ini dapat mewakili bentuk wadah, apabila telah diketahui orientasinya (Rangkuti, Pojoh, dan Harkantiningasih, 2008). Rekonstruksi tembikar dilakukan dengan cara mengukur bagian tepian dengan bantuan alat yang dinamakan *vessel diameter*. Hasil pengukuran ini dapat diketahui diameter bagian tepian tembikar. Gambar tepian tembikar didigitalisasi dan dilakukan teknik *mirror*, sehingga akan tergambar dua tepian tembikar yang saling berhadapan.

Ciri-ciri atau atribut stilistik yang diamati meliputi motif hias, warna hias, dan susunan desain. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan motif hias berdasarkan teknik hiasnya (Rangkuti, Pojoh, dan Harkantiningasih, 2008). Analisis stilistik dilakukan dengan mengamati motif hias dasar untuk mengetahui jenis-jenis motif hias. Pengidentifikasian motif hias dapat dilihat dari bagian badan dan tepian fragmen tembikar karena pada umumnya motif hias dapat dilihat pada bagian tersebut. Tetapi pada artikel ini hanya berfokus pada motif hias tembikar tera-tali. Pada motif tembikar tera-tali didigitalisasi untuk mengetahui bentuk motif hias tembikar tera-tali secara spesifik. 3). Tahap terakhir yaitu tahap penjelasan atau interpretasi data. Dari hasil identifikasi, klasifikasi, dan analisis yang telah dilakukan dan menghasilkan sebuah penjelasan yang dapat disimpulkan kemudian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Situs Buttu Batu

Secara administratif, Situs Buttu Batu berada di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomi, situs ini berada di titik 03°27'46,5" LS dan 119°44'38,6" BT. Akses

menuju situs dapat dijangkau menggunakan roda dua dan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki ±200 meter. Kondisi situs yang tidak terawat,

dapat dilihat dari semak belukar yang tumbuh di sekitar situs, bahkan semak belukar tersebut menutupi pintu akses masuk situs.

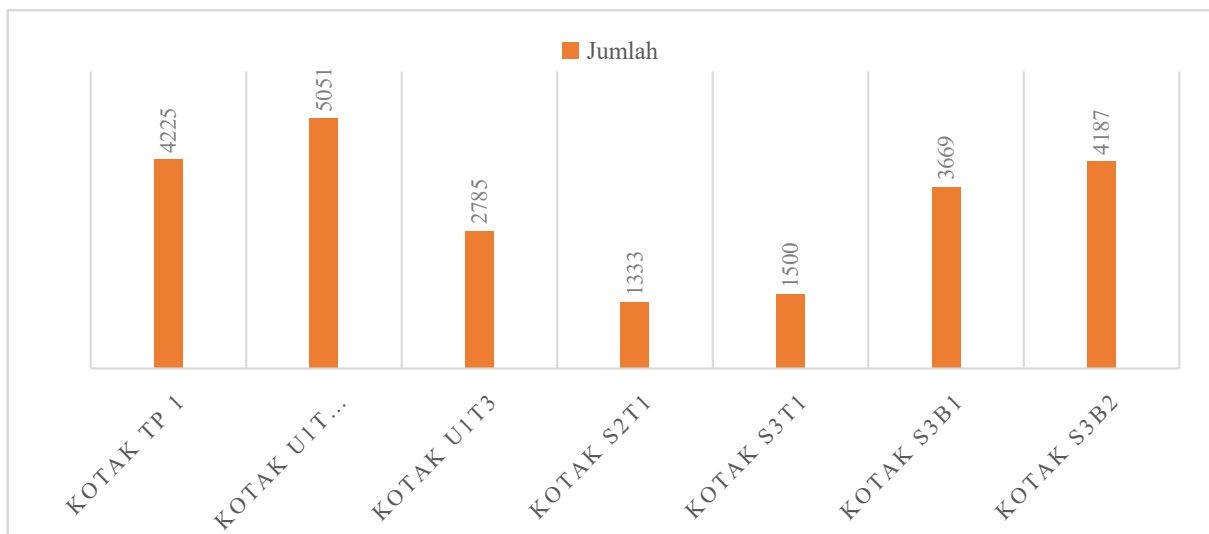


Gambar 1. Kondisi lingkungan sekitar situs (kiri dan tengah) serta tampak depan ceruk Buttu Batu (kanan) (Sumber: Penulis, 2022).

Situs ini merupakan ceruk yang berada di kaki tebing dengan ketinggian tebing ±20 meter. Ceruk ini memiliki ukuran panjang 14 meter, lebar 4 meter, dan tinggi ceruk hanya sekitar 80 cm, serta pada bagian dalam ceruk semakin menyempit. Jenis temuan pada situs ini berupa tembikar berhias dan polos, artefak batu, tulang dan gigi binatang, batu ike, dan pecahan kerang (Tim Penelitian, 2016).

3.2. Fragmen Tembikar Situs Buttu Batu

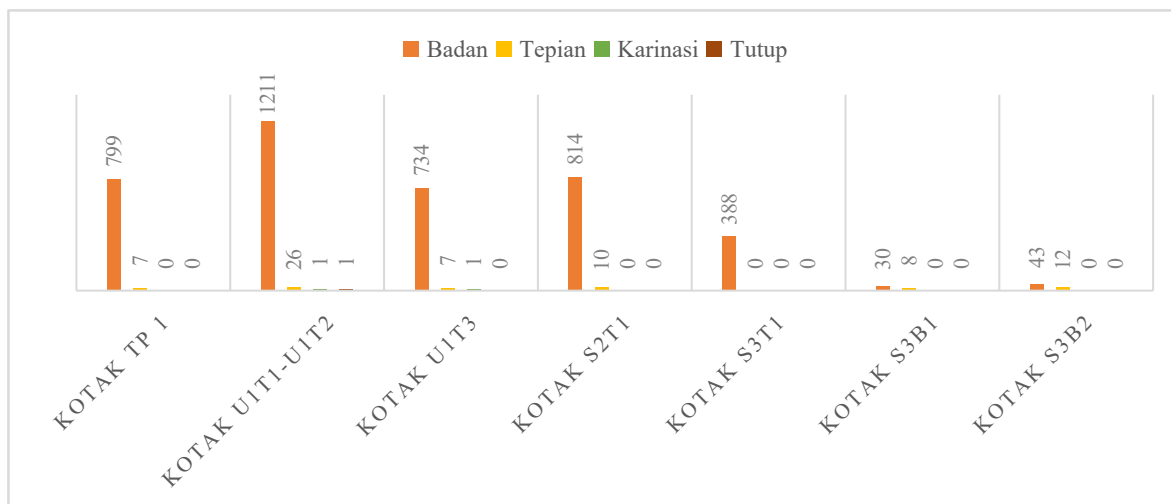
Temuan yang dijadikan sampel berasal dari hasil ekskavasi yang dilakukan dari berbagai tahun. Sampel yang diambil berasal dari kotak ekskavasi pada tahun 2013 (kotak TP 1), tahun 2014 (kotak U1T1-U1T2 dan U1T1-U1T3), tahun 2016 (kotak S2-T1 dan S3-T1), dan tahun 2018 (kotak S3-B1 dan kotak S3-B2).



Gambar 2. Jumlah fragmen tembikar di Situs Buttu Batu.

Hasil penelitian di Situs Buttu Batu dari tahun 2013, 2014, 2016, 2018 yang telah dilakukan oleh Balar Sulawesi Selatan ditemukan fragmen tembikar tera-tali. Sampel yang diambil berasal dari kotak ekskavasi pada tahun 2013 (kotak TP 1), tahun 2014 (kotak U1T1-U1T2 dan U1T3), tahun

2016 (kotak S2-T1 dan S3-T1), tahun 2018 (kotak S3-B1 dan kotak S3-B2). Fragmen tembikar tera-tali yang secara keseluruhan berjumlah 4.092 fragmen.



Gambar 3. Bagian tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu.

Berdasarkan dari hasil penjelasan (Gambar 3), bahwa fragmen tembikar bermotif tera-tali di Situs Buttu Batu didominasi oleh fragmen tembikar pada bagian badan yaitu berjumlah

4.019 fragmen. Pada bagian tepian ditemukan 70 fragmen, sedangkan pada bagian karinasi hanya ditemukan dua fragmen. Pada bagian tutup ditemukan hanya satu fragmen.



Gambar 4. Fragmen tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu
 (Sumber: Penulis, 2022)

3,3 Analisis Bentuk Fragmen Tembikar

Pengenalan bentuk wadah tembikar dapat dikenali dengan melakukan pengamatan pada bagian tembikar seperti: tepian, leher, badan, karinasi, penutup, pegangan, dasar, cerat, dan kaki. Dari semua bagian tembikar tersebut, tepian merupakan bagian paling mudah untuk melakukan pengenalan bentuk maupun tipe tembikar.

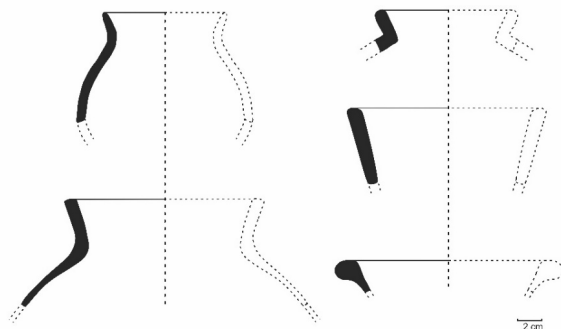
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, temuan tembikar pada bagian tepian secara

keseluruhan ditemukan sebanyak 995 fragmen. Dari jumlah keseluruhan bagian tepian, ditemukan 828 fragmen tembikar polos, 70 fragmen tembikar motif tera-tali, ditemukan 36 fragmen tembikar berslip merah, 33 fragmen tembikar berslip hitam, dan 28 fragmen tembikar motif hias lainnya. Dari keseluruhan tepian tersebut, terdapat tiga gambaran bentuk wadah tembikar yang ditemukan yaitu periuk, tempayan, dan mangkuk. Bentuk ketiga wadah tersebut merupakan bentuk wadah yang umum ditemukan di situs arkeologi di Indonesia.

Bentuk tipe tepian diamati berdasarkan orientasi tepian, profil tepian, dan profil bibir tepian. Tipe tepian terbagi berdasarkan bentuk wadah yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada fragmen tembikar tera-tali yang berjumlah 70 fragmen, terdapat 13 bentuk tipe tepian yang dibagi dalam tiga jenis wadah tembikar. Dari tipe tepian tersebut, kemudian dilakukan rekonstruksi menggunakan teknik *mirror*:

3.3.1. Periuk

Jenis wadah periuk pada tembikar tera-tali secara keseluruhan yang ditemukan 34 fragmen yang kemudian diklasifikasikan dalam lima bentuk tipe tepian.

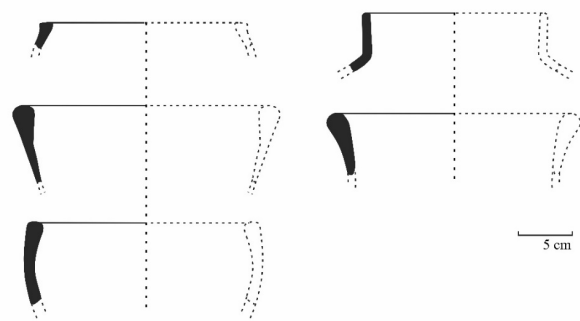


Gambar 5. Bentuk wadah periuk tembikar tera-tali pada Situs Buttut Batu (Sumber: Penulis, 2022)

Dari hasil rekonstruksi bentuk tepian di atas, ditemukan lima varian wadah periuk pada tembikar tera-tali yang ditemukan di Situs Buttut Batu. Hal tersebut dilihat dari bentuk penampang tepian dan ukuran diameter sehingga dapat disebut dengan periuk.

3.3.2. Tempayan

Jenis wadah tempayan pada tembikar tera-tali secara keseluruhan yang ditemukan 25 fragmen yang kemudian diklasifikasikan dalam lima bentuk tipe tepian.

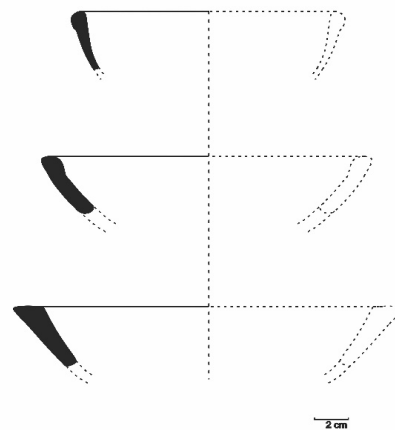


Gambar 6. Bentuk wadah tempayan tembikar tera-tali pada Situs Buttut Batu (Sumber: Penulis, 2022)

Dari hasil rekonstruksi bentuk tepian di atas, ditemukan lima varian wadah tempayan tembikar tera-tali yang ditemukan di Situs Buttut Batu. Hal tersebut dilihat dari bentuk penampang tepian dan ukuran diameter sehingga dapat disebut dengan tempayan.

3.3.3. Mangkuk

Jenis wadah mangkuk pada tembikar tera-tali secara keseluruhan yang ditemukan 11 fragmen yang kemudian diklasifikasikan dalam tiga bentuk tipe tepian.



Gambar 7. Bentuk wadah mangkuk tembikar tera-tali pada Situs Buttut Batu (Sumber: Penulis, 2022)

Dari hasil rekonstruksi bentuk tepian di atas, ditemukan tiga varian wadah mangkuk tembikar tera-tali yang ditemukan di Situs Buttut Batu. Hal tersebut dilihat dari bentuk penampang tepian dan ukuran diameter sehingga dapat disebut dengan mangkuk.

Secara garis besar tembikar dapat dibagi menjadi dua sebagai wadah dan non wadah yang dipakai untuk keperluan sehari-hari. Ada beberapa tembikar yang berfungsi sebagai alat upacara/religi. Kedua fungsi tersebut diduga berlangsung dari masa prasejarah hingga masa kini. Wadah-wadah tanah liat seperti periuk, cawan, kendi, piring, dan tempayan sering digunakan untuk alat keperluan umum sehari-hari, seperti: untuk memasak, sebagai alat makan dan minum, sebagai wadah makanan atau air, untuk mengambil dan menyimpan air, dan untuk wadah persediaan makanan (Soegondho, 1995).

Periuk biasanya dipakai untuk memasak atau menyimpan makanan. Dengan memiliki rongga wadah yang cukup dalam dan mulut yang tidak terlalu lebar, wadah ini sangat praktis untuk digunakan sebagai wadah memasak makanan terutama yang menggunakan campuran air. Wadah lain seperti piring, cawan, kendi, dan mangkuk seringkali digunakan sebagai wadah untuk menghidangkan, atau untuk makan dan minum. Jenis tempayan merupakan jenis wadah tembikar yang relatif berdaya muat cukup besar. Wadah ini biasanya digunakan untuk keperluan penyimpanan, seperti menyimpan beras atau air, tetapi seringkali juga dipakai untuk wadah menyimpan abu jenazah yang telah dikremasi, atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Soegondho, 1995).

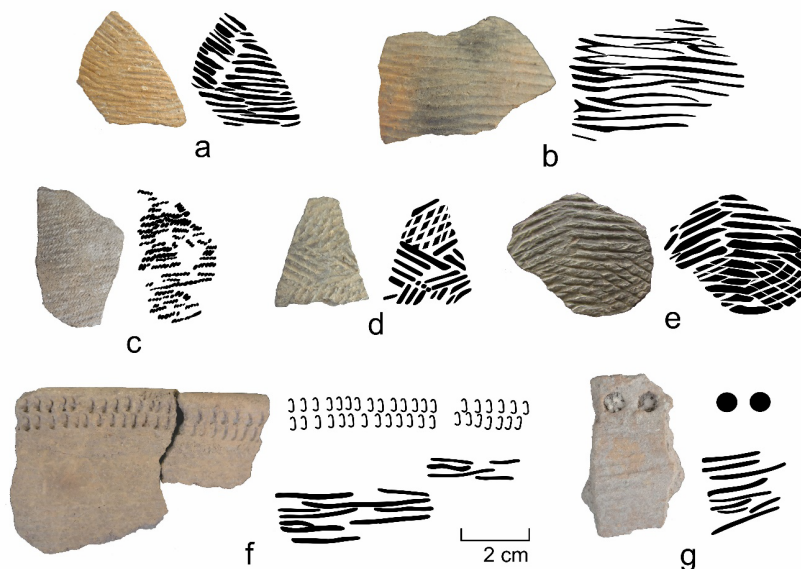
Tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa terdapat

bentuk wadah yang ditemukan seperti periuk, mangkuk, dan tempayan. Terdapat beberapa fragmen tembikar yang memiliki jejak pakai berupa warna hitam pada permukaan luar fragmen tembikar. Jejak pakai tersebut bukanlah bekas saat proses pembuatan tembikar, melainkan sisa pemakaian dalam aktivitas keseharian manusia pada masa lampau.

3.4. Analisis Stilistik Fragmen Tembikar Tera-tali

Pengolahan pada tahap ini dilakukan dengan mengklasifikasikan motif hias pada fragmen tembikar di Situs Buttu Batu. Sampel yang diambil mengkhususkan pada fragmen tembikar bermotif tera-tali. Data yang digunakan pada tahap analisis ini yaitu fragmen tembikar tera-tali pada hasil ekskavasi oleh Balar Sulawesi Selatan pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2018 yang secara keseluruhan berjumlah 4.092 fragmen.

Bentuk hias tera setelah dianalisis memiliki bentuk motif hias yang bervariasi. Pengamatan bentuk dan teknik hias pada fragmen tembikar tera-tali dilakukan menggunakan mata tanpa kaca pembesar. Informasi teknik hias yang disertakan pada deskripsi merupakan hasil dari pengamatan jejak buat pada tembikar. Bentuk motif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 8. Motif hias tera-tali pada Situs Buttu Batu
(Sumber: Penulis, 2023)

a) Bentuk motif hias 1

Bentuk motif yang pertama membentuk garis yang tidak sejajar yang jaraknya rapat. Jarak tersebut disebabkan karena teknik hias yang digunakan yaitu tatap balut. Kemungkinan tali yang digunakan tidak berserat (polos) kemudian dililitkan atau dibalutkan pada tongkat atau alat tatap. Tali tersebut memiliki penampang yang kecil sehingga membentuk garis yang rapat.

b) Bentuk motif hias 2

Bentuk garis pada sampel membentuk garis yang tidak sejajar namun jaraknya yang tidak rapat. Teknik hias yang digunakan yakni tatap balut yang kemungkinan menggunakan tali yang tidak berserat. Tali yang digunakan memiliki penampang yang besar sehingga membentuk garis yang renggang atau tidak rapat.

c) Bentuk motif hias 3

Bentuk motif selanjutnya yaitu garis yang tidak sejajar. Bentuk hias ini juga dihasilkan dengan tatap balut. Teknik hias ini juga digulirkan seutas tali, namun tali yang digunakan untuk membalut memiliki serat sehingga terlihat putus-putus. Tali yang digunakan memiliki penampang yang kecil sehingga membentuk garis yang rapat.

d) Bentuk motif hias 4

Pada fragmen ditemukan bentuk garis yang tidak sejajar. Garis tersebut dihasilkan dari teknik hias tatap balut yang dilakukan secara bersilang pada tembikar dan membentuk garis belah ketupat. Jarak antar garis yang tidak rapat dihasilkan dari tali yang digunakan memiliki penampang yang besar.

e) Bentuk motif hias 5

Motif hias yang ditemukan adalah bentuk garis yang dihasilkan dari teknik hias tatap balut secara bersilang sehingga membentuk garis belah ketupat. Tali yang digunakan pada alat tatap menggunakan tali yang tidak berserat dan memiliki penampang yang kecil sehingga membentuk garis yang rapat.

f) Bentuk motif hias 6

Kombinasi bentuk motif hias ini yaitu motif hias yang tersusun antara motif hias garis yang

tidak sejajar dan kuku. Bentuk motif hias garis tidak sejajar dihasilkan dari teknik tatap balut dan bentuk motif kuku yang dibentuk menggunakan kuku yang ditancapkan.

g) Bentuk motif hias 7

Kombinasi bentuk motif hias pada fragmen yaitu terdapat motif hias titik yang membentuk lingkaran utuh yang tersusun dan motif hias garis yang tidak sejajar. Bentuk motif hias titik tersebut dihasilkan dari teknik cetak dan motif hias garis yang tidak sejajar dihasilkan dari teknik tatap balut yang tidak rapat.

Berdasarkan hasil analisis stilistik yang telah dilakukan, ditemukan tujuh bentuk motif hias tera-tali. Dari ketujuh motif hias tersebut terdapat lima bentuk motif hias dasar dari tera-tali dan dua bentuk motif hias tera-tali yang berkombinasi dengan motif hias lainnya. Bentuk motif tera-tali tersebut berombinasi dengan motif hias kuku dan motif hias titik yang membentuk lingkaran utuh.

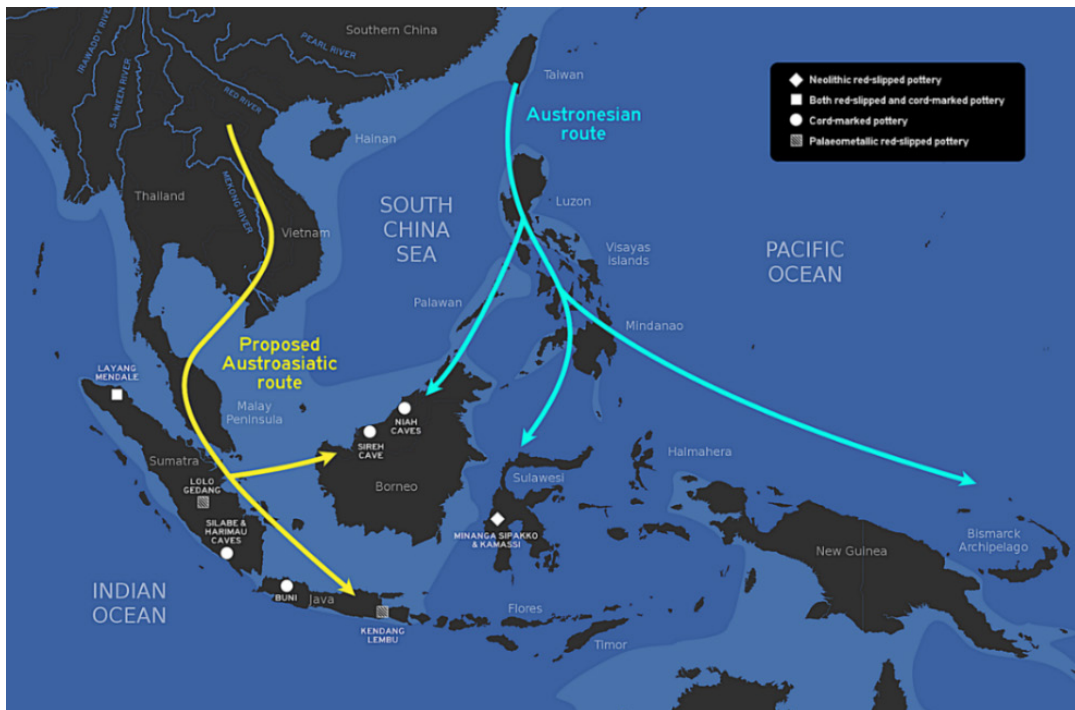
3.5. Tembikar Tera-tali sebagai Ciri Budaya Austroasiatik

3.5.1. Austroasiatik

Migrasi jalur barat pertama kali diusulkan oleh para ahli sejak akhir abad ke-19, tetapi tanpa dukungan empiris yang kuat. Misalnya, pada tahun 1889, Hendrik Kern, seorang ahli bahasa, menyebutkan bahasa kepulauan dan Pasifik terpencil ke kelompok Melayu-Polinesia, dengan tanah leluhur di Asia Tenggara Daratan, Indonesia bagian barat atau Cina Selatan. Kemudian Wilhelm Schmidt memperkenalkan istilah 'Austronesia' untuk menggantikan istilah Kern 'Malayo-Polynesian', dan menelusuri asal-usul Austronesia khusus ke daratan Asia (Simanjuntak, 2017).

Menurut Wilhelm Schmidt, seorang pastor sekaligus ahli bahasa yang berasal dari Jerman, mengatakan bahwa Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut Bahasa Austria. Bahasa ini kemudian dipecah menjadi dua, pertama yaitu rumpun Bahasa Austroasiatik yang sekarang dituturkan oleh penduduk Mon-Khmer Indocina, dan Munda di India Selatan. Rumpun bahasa kedua yaitu Austronesia yang tersebar dan dituturkan oleh penduduk yang mendiami Kawasan Indonesia dan

Pasifik. Kedua penutur bahasa itu disebarakan oleh Ras Mongolid (Simanjuntak, 2020:205).



Gambar 9. Rute migrasi jalur barat (Austroasiatik) dan timur (Austronesia)
(Sumber: Simanjuntak, 2017)

Perspektif yang diajukan oleh para ahli awal mendapatkan kembali popularitasnya dengan dukungan bukti baru dari studi terbaru dari berbagai disiplin ilmu. Kemiripan dalam budaya material, bahasa, dan biologi manusia mengungkapkan adanya interkoneksi antara Asia Tenggara Daratan dan Sumatera, Kalimantan, dan Jawa di Indonesia bagian barat. Bukti arkeologis mencakup distribusi geografis tembikar tapak tekan, khususnya tembikar berhias tali yang merupakan salah satu penanda Neolitik Awal (Simanjuntak, 2017). Jenis tembikar ini hanya ditemukan di Indonesia bagian barat, antaranya Gua Loyang Mendale di Aceh (Wiradnyana dan Setiawan, 2011), Gua Silabe dan Harimau di Sumatera Selatan (Simanjuntak, 2016), Gua Buni di pantai utara Jawa Barat (Simanjuntak, 2002), dan Liang Abu serta beberapa situs lainnya di Kalimantan (Plutniak, dkk, 2014).

Tembikar tera-tali (*cord-marked pottery*) merupakan salah satu penanda Neolitik migrasi jalur barat (Austroasiatik). Tembikar ini mempunyai ciri yang khas bagi penutur Austroasiatik, yang dapat memberikan bukti tentang penyebaran

Austroasiatik. Ciri khas diperlihatkan melalui pola hias yang terdapat pada tembikar yang bertera tali, dibuat dengan cara membalutkan sejenis tali atau pembalut berhias lainnya pada alat tapak untuk kemudian dipukul-pukulkan pada permukaan tembikar sebelum melakukan proses pembakaran. Pemukulan tersebut bertujuan untuk memadatkan badan tembikar sekaligus meninggalkan hiasan berupa negatif motif pembalut tapak pada permukaannya (Simanjuntak, 2020:156).

Keunikan utama gaya atau motif hias tembikar yang ditoreh dan ditekan ini adalah kemunculannya yang tiba-tiba sekitar paruh kedua milenium ke-3 SM. Di situs-situs Neolitik yang tersebar di dataran sungai utama di daratan Asia Tenggara. Selain itu, gaya tembikar yang ditorehkan dan ditekan tidak muncul secara terpisah tetapi dikaitkan secara berulang dengan: alat-alat batu kecil yang dipoles; gelang batu atau kerang dan manik-manik kalung (Blench, 2015).

Baik Austroasiatik maupun Austronesia yang sama-sama pendukung wilayah Neolitik memperlihatkan model hunian yang unik. Di dalam

persebarannya di Kepulauan Nusantara, di kala menemukan gua atau ceruk, mereka cenderung menghuninya. Selain itu, mereka juga menghuni alam terbuka. Dalam hal pertama, mereka sering berjumpa dengan populasi Australomelanesia yang sudah lebih dulu menghuni gua hingga menciptakan interaksi dan adaptasi budaya (Simanjuntak, 2020:28).

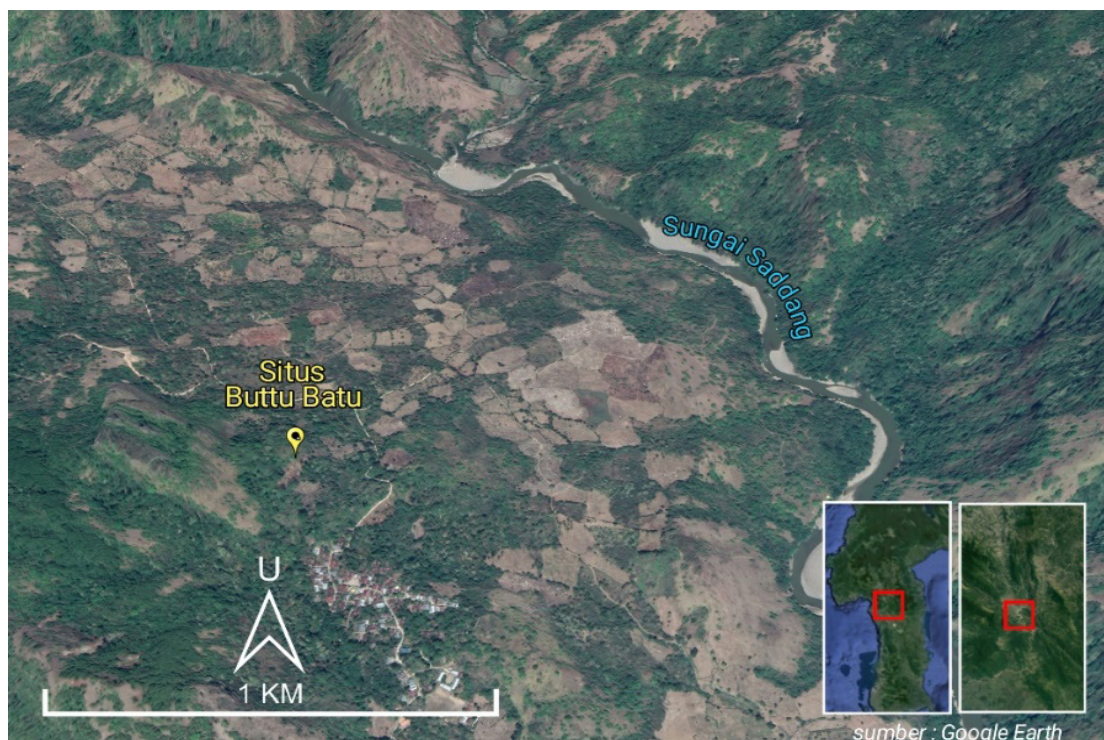
Gambaran umum aspek lingkungan Austroasiatik dapat dilihat melalui situs-situs yang memiliki jejak Neolitik Austroasiatik. Salah satu situs yang memiliki jejak Neolitik Austroasiatik adalah Situs Gua Harimau. Berdasarkan keletakannya terhadap lingkungan, Situs Gua Harimau sangat ideal untuk hunian, antara lain: sumber air dekat, tersinar matahari, tidak terlalu lembab, sumber bahan alat batu melimpah, sumber makanan banyak, baik fauna maupun vegetasi, dan keletakannya yang strategis untuk pertahanan (Oktaviana, Setiawan, dan Wahyu, 2015).

Selanjutnya pada situs lainnya yang menggambarkan aspek lingkungan Austroasiatik adalah Situs Liang Abu. Situs Liang Abu merupakan salah satu situs gua yang terletak di daerah perbukitan karst. Pada sebelah utara situs terdapat pertemuan dua buah sungai, yaitu Wae

Racang dan Wae Mulu (dalam bahasa Manggarai, sungai = *wae*). Permukaan lantai gua luas dan relatif datar, sirkulasi udara sangat baik karena mulut gua lebar dan atap tinggi, serta mendapat sinar matahari yang cukup sepanjang musim. Di samping itu, keletakannya yang dekat dengan daerah aliran sungai, memberi peluang lebih besar dalam memperoleh beberapa jenis sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Jatmiko dan Sutikno, 2006).

3.5.2. Lingkungan Austroasiatik di Situs Buttu Batu

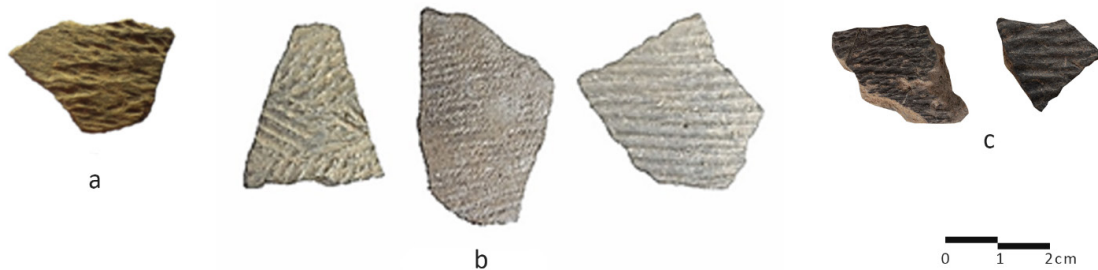
Situs Buttu Batu terletak di ketinggian 383 mdpl. Situs ini berada di sebuah puncak bukit dan di bagian timur mengalir Sungai Saddang. Sungai Saddang merupakan salah satu sungai besar yang bermuara dari Selat Makassar dan mengalir sepanjang 150 km dari Kabupaten Pinrang. Jarak sungai ke situs sekitar 1400 meter dengan ketinggian sekitar 280 meter dari situs ke Sungai Saddang. Situs ini adalah sebuah ceruk yang berada di sebuah kaki tebing batuan gamping dengan ketinggian tebing 20 meter dari permukaan situs (Tim Penelitian, 2018).



Gambar 10. Peta lokasi Situs Buttu Batu yang cukup dekat dari Sungai Saddang (Sumber: Penulis, 2023)

Pada situs ini telah dilakukan ekskavasi pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2018. Fragmen tembikar merupakan salah satu temuan yang mendominasi di situs ini. Jumlah keseluruhan

fragmen tembikar yang ditemukan adalah 22.750 fragmen. Dari seluruh jumlah fragmen tembikar, ditemukan fragmen tembikar tera-tali yang berjumlah 4.019 fragmen.



Gambar 11. Fragmen tembikar bermotif hias tera-tali dari (a) Situs Liang Abu, Kalimantan Timur (Sumber : Plutniak dkk., 2014); (b) Situs Buttu Batu, Sulawesi Selatan (Sumber: Penulis, 2022); dan (c) Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan (Sumber: Fauzi dkk., 2023).

Berdasarkan fragmen tembikar tera-tali di atas menunjukkan bahwa adanya kemiripan motif hias antara fragmen tembikar tera-tali yang ada di

Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan dan Situs Liang Abu, Kalimantan Timur dengan fragmen tembikar tera-tali yang ada di Situs Buttu Batu.



Gambar 12. Temuan pada Situs Buttu Batu (Sumber : Tim Penelitian, 2018)

Selain fragmen tembikar, pada Situs Buttu Batu ditemukan pula artefak berupa artefak batu, tulang, perhiasan, kerang, dan batu ike. Artefak batu yang ditemukan berupa batu asah, batu ike, calon batu ike, fragmen manuport, palu batu, beliung, dan artefak batu serpih. Tulang binatang yang ditemukan pada situs ini yaitu, tulang anjing dan kerbau yang membuktikan bahwa manusia pendukung pada situs ini telah mengenal sistem domestikasi dan menjadikan anjing sebagai fauna

pendamping dalam proses perburuan. Ditemukan pula tulang anoa, babi, tikus, monyet, kuskus, dan ikan. Dengan temuan berupa tulang ikan menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan air telah terjadi. Pemanfaatan lain dari sisa fauna di situs ini adalah sisa taring babi yang dimanfaatkan sebagai mata kalung. Hal tersebut terlihat jelas pada bagian *proximal end* temuan yang menunjukkan usaha untuk melubangi taring babi dan dijadikan sebagai perhiasan.

Indikasi tersebut menunjukkan bahwa manusia telah mengenal upaya untuk menghias diri (Tim Penelitian, 2018).

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa keadaan lingkungan situs dengan jejak budaya Neolitik Austroasiatik dengan keadaan lingkungan di Situs Buttu Batu memiliki keadaan lingkungan yang hampir sama. Keduanya terletak di lingkungan yang dekat dengan sumber air, dekat dengan sumber makanan yang melimpah, baik fauna maupun vegetasi, dan keletakannya berada di ketinggian atau di tempat yang strategis untuk pertahanan.

Selain itu, fragmen tembikar tera-tali yang sebagai bukti migrasi jalur barat (Austroasiatik) ditemukan di Situs Buttu Batu mengindikasikan bahwa migrasi jalur barat bermigrasi wilayah Indonesia bagian timur, Sulawesi.

4. Kesimpulan

Fragmen tembikar yang ditemukan pada Situs Buttu Batu menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan wadah dari tanah liat. Keberadaan fragmen tembikar tersebut mempunyai kaitan erat dengan kehidupan manusia yang sudah menetap.

Dari ketiga bentuk wadah yang ditemukan berupa periuk, tempayan, dan mangkuk terdapat beberapa fragmen tembikar yang memiliki jejak pakai berupa warna hitam pada permukaan luar fragmen tembikar. Jejak pakai tersebut bukanlah bekas saat proses pembuatan tembikar, melainkan sisa pemakaian dalam aktivitas keseharian manusia pada masa lampau.

Berdasarkan hasil analisis stilistik yang telah dilakukan, ditemukan tujuh bentuk motif hias tera-tali. Dari ketujuh motif hias tersebut terdapat lima bentuk motif hias dasar dari tera-tali dan dua bentuk motif hias tera-tali yang berkombinasi dengan motif hias lainnya. Bentuk motif hias dasar terdiri dari: 1). Bentuk motif membentuk garis yang tidak sejajar yang jaraknya rapat, 2). Bentuk garis yang tidak sejajar namun jaraknya tidak rapat, 3). Bentuk motif garis yang tidak sejajar dan rapat namun menggunakan alat tatap dengan tali yang memiliki serat, 4). Bentuk garis yang tidak sejajar yang dibalutkan secara menyilang sehingga membentuk garis menyerupai belah ketupat dengan jarak tidak rapat, 5). Bentuk garis menyilang

yang membentuk garis menyerupai belah ketupat dengan jarak garis yang rapat. Sedangkan bentuk motif hias kombinasi terdiri dari: 1). Kombinasi bentuk motif hias yang tersusun anatar motif hias garis yang tidak sejajar dengan motif hias kuku, 2). Kombinasi bentuk motif hias garis yang tidak sejajar dengan titik yang membentuk lingkaran utuh yang tersusun.

Fragmen tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu ditemukan pada dua lapisan tanah pada kotak ekskavasi. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur Austroasiatik berlangsung lama pada Situs Buttu Batu. Dengan adanya fragmen tembikar tera-tali di Kabupaten Enrekang mengindikasikan bahwa migrasi jalur barat bermigrasi ke bagian timur Indonesia khususnya di wilayah Sulawesi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. dan Dr. Hasanuddin, M.A. selaku pembimbing yang bersedia membimbing dan memberikan masukan selama penyusunan dan proses penelitian ini. Terima kasih pula kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mengizinkan dalam mengakses arsip data temuan.

Daftar Pustaka

- Bellwood, P. (1985). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London: Academic Press.
- Blench, R. (2015). Reconstructing Austroasiatic Prehistory. *Handbook of Austroasiatic*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Budisantosa, Tri M.S. (2015). Kubur Tempayan di Siulak Tenang, Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Kepercayaan. *Forum Arkeologi*, Vol. 28, No. 1 : 1-10.
- Chazine, J.-M. (1995). Pour Quelques Grottes de Plus. *Diagonal*, No. 5: 27-32.
- Datan, I. dan Bellwood, P. (1991). "Recent research at Gua Sireh (Sirean) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park), Sarawak", dalam *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory Association* 10: 384-405
- Fauzi, M.R. (2017). Signifikansi Tembikar Tera-tali dari Situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi) dalam Rekonstruksi Ekspansi Neolitik di

- Bagian Barat Indonesia. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, Vol. 26, No.1: 1-14.
- Fauzi, M.R., A.A. Oktaviana, M.M. Ansyori, S. Noerwidi, D. Prastiningtyas, S.E. Prasetyo, Budiman (2023). "The Excavation of Gua Harimau's Western Gallery: A Contribution to the Terminal Pleistocene-Early Holocene archaeological records in Sumatra." *L'Anthropologie*, Juli, 103156. <https://doi.org/10.1016/j.anthro.2023.103156>.
- Jatmiko dan T. Sutikno. (2006). Temuan *Homo Floresiensis* di Situs Liang Bua. *Naditira Widya*, hal. 1-9.
- Mc. Kinnon, E. (1996). *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Oktaviana, A.A., P. Setiawan dan E. Wahyu. (2015). Pola Gambar Cadas di Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan, dalam Truman Simanjuntak, *Harimau cave the Long Journey of OKU Civilization*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Plutniak, Sébastien, A.A. Oktaviana, B. Sugianto, J-M. Chazine, dan F-X. Ricaut. (2014). "New ceramic data from East Kalimantan: the cord-marked and red-slipped sherds of Liang Abu's layer 2 and Kalimantan's pottery chronology." *Journal of Pacific Archaeology* 5 (1): 90–99.
- Rangkuti, N., I. Pojoh, dan N. Harkantiningasih (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, T. (2002). *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (2016). *Harimau cave the Long Journey of OKU Civilization*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- (2017). The Western Route Migration: A second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia, dalam Philip J. Piper; H. Matsumura; dan D. Bulbeck, *New Perspective in Southeast Asian and Pasific Prehistory* (pp. 201-211). Camberra: ANU Press.
- (2020). *Manusia-Manusia dan Peradaban Indonesia*. Yogyakarta : Gajah MadaUniversity Press.
- Soegondho, S. (1995). *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Tim Penelitian. (2013). *Laporan Penelitian Situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- (2014). *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- (2016). *Peradaban Awal di Enrekang*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- (2018). *Hunian Austronesia di Situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Wiradnyana, K. dan T. Setiawan. (2011). *Gaya Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.